

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengarah pada tiga penelitian yang telah ada.

Penelitian pertama dari Sulistiyadi (2013) dengan skripsi “Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhenti Karya Suparto Brata” Tujuan penelitian ini menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata. Jenis penelitian Sulistiyadi adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian Sulistiyadi berfokus pada tindak tutur asertif dan juga menggunakan teori dari Searle tentang tindak tutur asertif menyatakan dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata.

Sumber data penelitian ini berasal dari novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata. Data didapatkan dengan teknik membaca, mencatat, dan penjelasan yang berupa tuturan. Penemuan dari penelitian ini terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata. Bentuk tuturan asertif terdiri tiga bentuk kalimat yaitu bentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Beralaskan fungsi data tersebut melingkup: tuturan asertif kalimat berita yang berperan menuntut, mengeluh, menyatakan, membanggakan, menyarankan, menyombongkan, dan memberitahukan. Tuturan asertif kalimat tanya yang berguna untuk mengeluh, memberitahukan, menyatakan dan menyarankan. Tuturan asertif kalimat perintah yang berfungsi membanggakan, menyatakan, memberitahukan, mengeluh dan menyarankan.

Penelitian kedua dari Nurul Inayah (2017) dengan penelitian “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” Tujuan penelitian mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang terdapat di dalam novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari dan mendeskripsikan implikasi strategi kesantunan pada tindak tutur direktif terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan memakai teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah pemakaian strategi kesantunan dilakukan pada tindak tutur direktif melarang, menasihati, mengajak, memerintah, mengkritik, dan meminta. Akan halnya mengenai strategi yang dijalankan oleh para tokoh pada novel ini adalah strategi *bald on record*, strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan tidak langsung. Strategi yang banyak dipraktikkan di dalam novel ini adalah strategi *bald on record* yang memperlihatkan bahwa para tokoh lebih menggarisbawahi tersampainya maksud dan pesan kepada mitra tutur. Siratan dari penelitian ini adalah strategi kesantunan pada tindak tutur direktif di sekolah pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Materi diskusi yang pada cara pembelajarannya, siswa dapat memahami komentar dan dugaan dengan memakai bahasa yang santun.

Penelitian ketiga dari Listi Saulina Siregar (2019) dalam skripsinya “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data serta memaparkannya dengan jelas tentang bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat pada penelitian ini. Lalu untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi cara pengungkapan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan literal dan tidak literal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Siregar berfokus pada tindak tutur direktif dan ekspresif pada film *Kartini* karya Sutradara Hanung Bramantyo.

Penelitian menggunakan teori tindak tutur dari Rahardi (2009: 17) serta literal dan tidak literal dari Wijana dan Rohmadi (2011: 30). Hasil penelitian ini diperoleh 138 tuturan direktif dan ekspresif baik literal maupun tidak literal. 128 tuturan teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif, 55 tuturan ekspresif. Lalu pada pengungkapan bentuk tindak tutur direktif pada tuturan literal terdapat 123 tuturan dan pada tuturan tidak literal terdapat 5 tuturan. Dan pada bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan literal terdapat 54 tuturan dan pada tuturan terdapat 1 tuturan, hasil penelitian ini sesuai dengan dasar penelitian ini.

Penelitian keempat dari Novita Sari (2020), dengan skripsinya “Tindak Tuter Direktif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Video Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam interaksis belajar mengajar pada video pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP, video diambil dari channel YouTube “*Mujiatun Yendi*” yang berjudul “Juara 2 lomba pembelajaran bahasa Indonesia SMP Banjit”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yang berupa metode dokumentasi, simak dan catat serta jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pada video pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data penelitian berupa tuturan yang digunakan guru kepada siswa pada video pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dikumpulkan adalah tuturan-tuturan guru pada video pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemudian melakukan klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur direktif. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis yang bermacam-macam (tringulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh atau padat. Hasil penelitian ini menemukan beberapa jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam tuturan guru pada video pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif mengintruksi, tindak tutur tutur direktif mengajak dan tindak tutur direktif menyarankan.

Penelitian kelima dari Tia Fijri Astuti (2021), dalam skripsinya “Prinsip Kerja Sama Tindak Tuter Asertif dan Komisif Dialog Antar Tokoh Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung”. Tujuan penelitian Astuti adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan maksim prinsip kerja sama dalam setiap bentuk tuturan asertif dan komisif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik agih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tindak tutur asertif dialog antar tokoh *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung terdiri dari 76 tuturan, dan untuk tindak tutur komisif terdiri dari 26 tuturan. Maksim kuantitas pada bentuk tuturan

asertif dan komisif terdiri dari 23 tuturan, tuturan maksim kualitas bentuk asertif dan komisif terdiri dari 10 tuturan, dan maksim relevansi terdiri dari 2 tuturan.

Peneliti menemukan penelitian yang relevan dari Mayang Dwipuspa Isabela Armanda (2022), dalam skripsinya “Analisis Tindak Tutur Komisif Berjanji pada Lirik Lagu Album The Book karya YOASOBI: Kajian Pragmatik”. Tujuan penelitian Armanda adalah mendeskripsikan lirik yang mengandung tindak tutur komisif berjanji, serta strategi tindak tutur komisif berjanji yang digunakan pada lirik lagu album The Book karya YOASOBI. Metode penelitian Armanda yaitu metode kualitatif. Penelitian Armanda berfokus pada tindak tutur komisif berjanji dan penggunaan tindak tutur berjanji dalam album The Book karya YOASOBI adalah dengan menggunakan teori dari Searle, tentang tindak tutur komisif berjanji. Kemudian juga menggunakan teori Blum-Kulka, tentang strategi tindak tutur komisif berjanji. Hasil penelitian ini diperoleh berupa delapan tindak tutur komisif berjanji, dengan enam strategi langsung, dan dua strategi tidak langsung, dalam empat buah lagu album The Book karya YOASOBI. Kemudian, tindak tutur komisif dengan strategi langsung, lebih sering muncul dalam analisis tindak tutur komisif berjanji pada lagu dalam album The Book karya YOASOBI.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tindak tutur ilokusi dan menggunakan objek lirik lagu dari sebuah album. Tetapi penelitian ini hanya menggunakan teori Searle untuk dijadikan patokan menganalisis tindak tutur asertif dan direktif. Sedangkan penelitian Armanda menggunakan teori Searle untuk menganalisis tindak tutur komisif berjanji, dan teori Blum-Kulka untuk menganalisis strategi tindak tutur komisif berjanji. Penelitian ini juga menggunakan objek yang hampir sama yaitu menggunakan album dari grup. Penelitian Armanda menggunakan karya dari duo/grup YOASOBI dengan lirik lagu-lagu berbahasa Jepang, sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu karya girl grup Korea Selatan Dreamcatcher yang berupa lirik-lirik dari lagu-lagu berbahasa Korea dalam album grup tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak Tutur merupakan isyarat personal, bersifat psikologis, dan keadaannya ditentukan oleh kecakapan penutur dalam menemui situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan kejadiannya, tetapi dalam tindak tutur lebih berfokus pada arti atau kegunaan tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustina 2010: 49-50). Tindak tutur adalah wujud yang dikatakan seraya bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa adanya anggapan atau reaksi yang diinginkan dari kata-kata tersebut.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang ada pada suatu proses komunikasi dalam mengutarakan atau mengucapkan satu maksud oleh penutur. Tindak ujar (*speech act*) akan berkembang dalam pemaparan komunikasi dan merupakan unsur pragmatik yang menyertakan pembicara pendengar/penulis-pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma 2012: 53). Tindak tutur merupakan wujud yang bersifat sentral atau inti di dalam pragmatik. Wujud ini merupakan dasar bagi penjabaran topik-topik lain bidang ini seperti implikatur percakapan, peranggapan, prinsip kesantunan, dan prinsip kerjasama. Kajian yang tidak berpokok analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam artian sebenarnya.

Gunawan (dalam Yani: 2006) menerangkan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melangsungkan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Kegiatan mengujarkan atau menuturkan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*). Dari beberapa teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah setiap ujaran yang diujarkan oleh penutur. Tindak tutur adalah proses yang dilakukan oleh penutur untuk berkomunikasi. Tindak tutur ini ketika digunakan lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

A. Jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (dalam Wijana 1996: 17) menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996: 17). Penjelasan tersebut sama dengan pernyataan Rustono dalam (Yani:2006) bahwa lokusi atau secara lengkapnya merupakan tindak tutur yang berarti untuk menyatakan sesuatu. Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan makna atau fungsi tutur. Pernyataan yang dikemukakan bertepatan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Lokusi sekedar tindak tutur, yaitu tindak mengucapkan atau mengutarakan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam makna tuturan lokusi itu sesuai dan sependan dengan makna kata di dalam kamus. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk dipahami, karena cenderung dapat dilakukan tanpa meletakkan tindak lokusi sebenarnya yang tidak atau kurang begitu penting kapasitasnya untuk memahami tindak tutur Parker (dalam Wijana 1996: 18).

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berisi maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat dipahami sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wiajan 1996: 18). Tindak ilokusi tidak mudah dijumpai, hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dikerjakan pada tindak tutur ilokusi perlu dicantumkan konteks tuturan dalam suatu situasi. Sebagai contoh seperti kalimat berikut.

- (1) Pohon mangga sudah banyak buahnya
- (2) Aku kesini sendirian

Kalimat (1) apabila diucapkan oleh ayah kepada anaknya, mungkin berfungsi agar sang anak segera mengambil mangga-mangga yang ada dipohon. Tetapi jika diucapkan oleh orang asing atau tetangga, dimaksudkan bahwa orang asing atau para tetangga tersebut ingin meminta mangga-mangga yang ada dipohon. Kalimat (2) apabila diucapkan oleh penutur kepada temannya akan berfungsi pemberi informasi bahwa penutur datang ke sebuah tempat sendirian. Tetapi jika diucapkan oleh anak kepada ibunya meyakini bahwa sang anak datang ke sebuah tempat dan menimbulkan kekhawatiran oleh sang ibu.

Selain itu, tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang dipentingkan melalui penekanan komunikatif untuk membuat suatu penjelasan, pernyataan, tawaran atau maksud-maksud komunikatif lainnya (Yule, 2006: 84). Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, janji, tawaran, dan lain-lain dalam pengajaran atau panduan. Uraian di atas, dapat ditanggapi bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi mengutarakan sesuatu dengan tujuan untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada lawan tutur.

Searle (dalam Leech, 1993: 164) membagi tindak ilokusi menjadi 5 kategori yaitu; asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Macam-macam tindak ilokusi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Asertif (*assertives*)

Ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyarankan, memberitahukan, membanggakan, menyatakan, menuntut, mengeluh, melaporkan, dan menyombongkan.

2) Direktif (*directives*)

Tindak tutur ini berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: menyuruh, mengajak, memerintah, melarang, mendesak, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengijinkan, memesan, memberi nasehat dan menantang.

3) Komisif (*commissives*)

Ilokusi ini penutur (barang sedikit) terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya bersumpah, menjanjikan, memanjatkan (doa), menolak, berkaul (bernazar), mengancam, dan menawarkan.

4) Ekspresif (*expressives*)

Fungsi ilokusi ini adalah menerangkan sikap psikologis penutur kepada keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan

terima kasih, mengucapkan bela sungkawa, memberi maaf, menyesal, mengancam, memuji, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini condong menyenangkan karena secara intrinsik atau menyatu, ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif menyalahkan, menyesal dan mengancam.

5) Deklaratif (*declarations*)

Timbulnya ilokusi ini mendatangkan adanya kesesuaian antara proposisi atau ajuan dengan realitas, misalnya memecat, memberi nama, menyatakan hukuman, mengucilkan/membuang, membaptis, mengundurkan diri, mengangkat pegawai, dan lain-lain. Tindakan-tindakan ini hanya terjadi pada kategori tindak tutur yang sangat khusus.

3) Tindak Perlokusi

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang acap kali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja tidak sengaja dibangun atau didirikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengucapannya ditujukan untuk mempengaruhi atau menguasai lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Effecting Someone* (Wijana 1996:19-20). Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan daya atau efek ujaran terhadap mitra tutur seperti rasa senang, takut, sedih, kecewa, cemas, khawatir, dan lain-lain.

a. Tindak Tutur Asertif

1) Pengertian Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Menurut Leech (dalam Sudaryat, 2009: 140) kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengutarakan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam bentuk, yakni kalimat analitis, yang kebenaran isinya berada di dalam rangkaian kata-kata; kalimat kontradiktif, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang atau bertubrukan dengan isi untaian kata-kata; dan kalimat sintesis, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung atau bersumber pada fakta yang ada di luar bahasa.

Menurut Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003: 95) representatif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia, dalam hal ini apa yang dinyatakan berisi kebenaran. Representatif dibagi menjadi dua yaitu pernyataan dan penjelasan. Pernyataan adalah tuturan yang mengandung informasi. Penjelasan adalah ujaran yang bermakna menginformasikan, tuturan yang sifatnya memberi penjelasan atau paparan. Menurut Yule (2006: 92) Representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dipastikan penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, pendeskripsian, penegasan, dan kesimpulan, seperti ibukota Korea Selatan adalah Seoul, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang dipercayai oleh penutur yang menjelaskannya. Saat menggunakan sebuah representatif, penutur menyamakan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

2) Fungsi Tindak Tutur Asertif

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1979: 46) ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diterangkan; misalnya menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengeluh, menuntut, menyombongkan, membanggakan, dan menyarankan. Penjelasan dari fungsi asertif ini sebagai berikut.

- a) Menyatakan ; Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk membagikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang.
- b) Memberitahukan ; Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya.
- c) Melaporkan ; Fungsi tuturan melaporkan adalah menyatakan atau mengutarakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu.
- d) Mengeluh ; Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan protes atau mengaduh dalam keadaan susah karena penderitaan, keterpurukan, kesakitan, kekecewaan, dll.

e) Menuntut ; Fungsi tuturan menuntut adalah tuturan yang menunjukkan suatu tuntutan kepada seseorang dan memiliki maksud untuk melakukan sesuatu.

f) Menyombongkan ; Fungsi tuturan menyombongkan adalah tuturan atau ungkapan yang dipakai untuk menyatakan rasa sombong. Tuturan termasuk kategori tuturan yang tidak sopan.

g) Membanggakan ; Fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral atau objektif dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional wajar.

h) Menyarankan ; Fungsi tuturan menyarankan adalah ungkapan yang memberikan saran, pendapat atau dugaan kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan.

b. Tindak Tutur Direktif

1) Pengertian Tindak Tutur Direktif (*directives*)

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh atau memerintah orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menerangkan apa yang menjadi kemauan penutur. Tindak tutur ini terdiri dari; perintah, pemberian saran, permohonan, pemesanan, dan wujudnya dapat berupa kalimat positif dan negatif (Yule 2006: 93). Leech (dalam Etikasari 2012) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menciptakan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur (Etikasari 2012).

Jenis-jenis tindak tutur direktif antara lain; menyarankan, memerintah, memohon, memberikan aba-aba, mendesak, menantang, menagih, meminta, mengajak, memaksa dan mengajak (Yani:2006). Menurut Ibrahim (1993:27) direktif menggambarkan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dikerjakan oleh mitra tutur.

Tindak tutur direktif merupakan konstatif (ujaran yang mengandung gambaran tentang peristiwa) dengan batasan pada isi proposisinya (bahwa tindakan yang akan dijalankan, ditujukan kepada mitra tutur). Namun, direktif juga bisa mengungkapkan maksud penutur (kemauan, keinginan, harapan) sehingga ucapan dan aksi yang diutarakan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

2) Bentuk Tindak Tutur Direktif

Tuturan dapat berisi arti yang sebenarnya, dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung karena patokannya adalah kalimat berita. Akan tetapi, bila tuturan diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lakilakinya, kalimat mungkin saja merupakan pembeberan secara tidak langsung. Disebut secara tidak langsung karena maksud memerintah diucapkan dengan kalimat berita.

a) Tindak tutur langsung

Secara formal, kalimat dikhususkan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara umum kalimat berita diterapkan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, permohonan, permintaan, dan ajakan. Jika kalimat berita difungsikan secara kebanyakan untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang berbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*) (Wijana, 1996:30).

b) Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur ini dilakukan dengan menyematkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahnya merasa dirinya diperintah. Contoh: dipasar jual sayuran, tuturan tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut hanya menginformasikan dipasar jual sayuran, tetapi secara tidak langsung menyuruh lawan tutur untuk membeli sayur di pasar.

c) Makna Tindak Tutur Direktif

Direktif bertujuan mengemukakan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh lawan tutur. *Requestives* (menekan, mengundang, meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengemis, mendoakan). Ibrahim (1993: 29) menyatakan bahwa *requestives* menerapkan harapan dan kemauan penutur sehingga mitra tutur menangani keinginan yang menggambarkan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak.

Question (bertanya, berinkuiri, menginterogasi). Ibrahim (1993: 330) mengutarakan bahwa *question* (pertanyaan) adalah *requests* permohonan di dalam kasus yang khusus. Khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon mitra tutur membagikan kepada penutur informasi tertentu. Terdapat perbedaan diantar pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi (kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek) ilokusi.

Requeriments (menuntut, mendikte, memerintah, mehendaki, mensyaratkan, menginstruksi, mengatur, mengkomando, mengarahkan). Ibrahim (1993: 31) menyampaikan bahwa *requirements* (perintah), seperti menyuruh (*ordering*), dan mendikte (*dictating*), jangan sampai tercampur baur dengan *request* (memohon). Walaupun permohonan dalam pengertian yang kuat, tetapi dapat dijumpai pada sebuah perbedaan penting di antara kedua perintah dan permohonan.

Prohibitives (melarang, membatasi, menahan). Ibrahim (1993:32) menyatakan bahwa larangan termasuk dalam bentuk tuturan direktif prohibisi yang artinya larangan, yaitu perintah atau suruhan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Biasanya intonasi dari tuturan ini bersifat lebih tinggi, dengan volume yang keras dan cenderung menekan. Kesantunan pemakaian tuturan larangan yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dijumpai dengan penanda kesantunan *jangan*.

Permissives (mengabulkan, memberi wewenang, menganugerahi, membolehkan, menyetujui, melepaskan, membiarkan, mengizinkan, memaafkan, memperkenankan). Ibrahim (1993: 32) yang menyuarakan bahwa *permissives* (pemberian izin), seperti halnya dengan *requirements* (perintah) dan *prohibitives* (larangan) anggapan kekuasaan penutur. *Permissives* membuktikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur memuat alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bebas melaksanakan tindakan tertentu.

Advisories (mengusulkan, mendorong, menyarankan, mengkonseling, menasehatkan, memperingatkan). Ibrahim (1993: 33) menunjukkan bahwa

menyarankan termasuk dalam bentuk advisories, yaitu mengusulkan, mendorong, menyarankan, mengkonseling, menasehatkan, dan memperingatkan. Itu berarti apa yang dicurahkan penutur bukanlah kemauan mitra tutur mengerjakan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melaksanakan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Dalam kegiatan pembelajaran menerangkan konsep materi kepada siswa harus dilakukan, agar siswa tidak memperoleh kesalahan dalam mendalami pelajaran.

2.2.2 Pengertian Lirik Lagu

Dalam Moeliono (2007 : 628) lirik lagu memiliki dua pengertian, lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang mengandung curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk memakai sebuah lirik, seorang penyair harus mahir dalam menggarap kata-kata. Kata lagu terdapat arti macam-macam suara yang berirama (2007:624). Lirik lagu adalah hasil dari percampuran seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang mengaitkan warna suara penyanyi dan melodi.

Puisi (Lirik lagu) adalah susunan kata yang ditiap barisnya terdapat rima atau persajakan tertentu (Sayuti, 1985:13). Sebuah lirik lagu tentu memiliki struktur makna dan struktur bentuk. Lirik lagu adalah curahan dan keluhan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal yang sudah dialami, dilihat, maupun didengar. Lirik lagu terdapat kesamaan dengan sajak, tetapi lirik lagu juga mempunyai ciri khas tersendiri karena penyampaian ide dan pemikiran lewat lirik lagu dikembangkan dengan melodi dan jenis irama yang diharmonisasikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

Puisi (lirik lagu) merupakan ekspresi dari pemikiran dan gagasan yang membangunkan perasaan, mengembangkan imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Lirik dalam sebuah lagu bisa dibidang bersifat puitis, karena mampu menumbuhkan perasaan, menarik hati, memunculkan pendapat yang pasti dan menampilkan kekalutan (Pradopo, 2009:31).

a. Unsur Pembentuk Lirik Lagu

Unsur-unsur penyusunan lirik lagu membutuhkan struktur yang disetiap unsur merupakan sebuah kesatuan dan saling berkaitan satu sama lain. Puisi atau lirik lagu memiliki dua bagian besar yaitu struktur fisik atau kerangka dan struktur batin atau jiwa.

Struktur fisik lirik lagu didirikan oleh diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Di satu sisi, struktur batin dibentuk oleh pokok pikiran, tema, nada, amanat, dan suasana. Unsur lirik lagu dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Unsur bentuk yang bisa disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi; kiasan; pengimajian; kata konkret; ritme; serta tipografi.
- (2) Unsur isi atau struktur batin terdiri atas: tema; perasaan; nada; serta amanat (Jabrohim, 2001:3). Menurut Akhadiah (1996:188) struktur batin dan fisik dapat dijabarkan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang mengembangkan struktur luar puisi. Unsur-unsur ini mengikat pengimajian, diksi, bahasa figuratif, serta kata konkret.

1. Struktur Fisik Lirik Lagu

Struktur fisik lirik lagu terdiri dari diksi, pengimajian, bahasa kiasan, sajak, kata konkret, ritme, dan tipografi

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Sangat penting dalam memilih lirik lagu dan kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membangun irama, komposisi kata serta nilai estetis yang berada dalam lirik lagu tersebut. Pemilihan kata ini sangat ditetapkan oleh jenis lirik lagu yang dibuat, maka dari itu penyaringan kata seorang pencipta lagu atau penyair harus banyak. Penyair biasanya mencari kata-kata yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menyelidiki latar belakang atau pengalaman penyair tersebut. Diksi merupakan makna dalam penulisan lirik lagu serta faktor penentu kemahiran daya cipta sang penyair dalam membuat lirik lagu (Sayuti, 2010:143- 144).

b) Pengimajian (Visualisasi)

Pengimajian atau visualisasi menurut Waluyo (1987:189) yaitu penerapan kata dalam puisi (lirik lagu) dapat menunjang pengalaman indra seperti penglihatan, pendengaran, serta perasaan. Baris pada lirik lagu seolah-olah berisi gema suara (imaji auditif), seolah-olah terlihat (imaji visual), atau seolah-dapat disentuh atau dirasakan (imaji taktil). Jika penyair mengharapkan imaji visual, penyair akan seolah-olah menggambarkan yang bergerak-gerak. Jika penyair memerlukan imaji auditif, maka jika kita menyelami sebuah lirik lagu, kita seolah-olah mendengarkan sesuatu, dan seterusnya.

Jabrohim (2003:36) menyampaikan bahwa citra atau imaji (image) adalah gambaran-gambaran fantasi, gambaran benak, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang melukiskannya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, memunculkan suasana yang khusus, membentuk hidup (lebih nyata) bayangbayang dalam pikiran dan penginderaan, untuk mengambil hati, untuk mendapatkan citra batin atau bayangan visual, penyair memakai gambar-gambaran angan. Satu pemikiran dengan anggapan Jabrohim, Altenbernd dalam Pradopo (2009:79) memperlihatkan bahwa pencitraan merupakan gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Pradopo (2009:81) juga meneruskan bahwa citraan ada bermacam-macam, antara lain citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, gerak.

c) Bahasa Figuratif (Konotatif / Kiasan)

Sudjiman dalam Hasanuddin (2002:98) menerangkan bahwa bahasa bermajas (figuratif) adalah bahasa yang memakai kata-kata yang susunan dan maknanya sengaja dicabangkan dari susunan dan arti biasa, dengan tujuan untuk menerima kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Hasanuddin (2002:133) cara menerapkan bahasa kiasan yaitu dengan mencantumkan pengandaian, pertikaian, persangkutan, antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang kegunaannya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar. Bahasa figuratif menuangkan banyak makna atau kelimpahan makna.

Bahasa figuratif atau konotatif diterapkan oleh penyair untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara tidak langsung mengatakan, maka, katakata yang digunakan bermakna kias atau analogi. Perrine dalam Waluyo (1987:191) menyuarakan bahwa bahasa figuratif lebih efektif jika digunakan dalam puisi (lirik lagu), karena bahasa figuratif: (1) dapat menciptakan kesenangan imajinatif, (2) cara membuat kesenangan imaji tambahan dalam puisi (lirik lagu) sehingga yang aneh

menjadi berbentuk dan terasa lebih nyaman dibaca, (3) dapat menambah intensitas atau antusiasme perasaan penyair, (4) dapat mengutamakan makna yang ingin diutarakan.

d) Kata Konkret (Berwujud)

Penyair berusaha mewujudkan kata-kata agar pendengar atau pembaca dapat menggambarkan dengan lebih realistis atau nyata apa yang ingin disampaikannya. Perwujudan atau memanifestasikan kata sangat berhubungan dengan pengimajian dan sangatlah penting dalam sebuah puisi (lirik lagu) agar orang-orang umum yang membaca dan mendengarkan dapat seakan-akan melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin diberitahukan penyair. Dengan demikian pembaca ikut merasakan penuh secara batin ke dalam puisi atau lirik tersebut seperti yang dirasakan penyair.

2. Struktur Batin Lirik Lagu

Struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu yaitu terdiri dari tema, nada, pikiran, dan perasaan.

a) Tema

Waluyo (1987:17) menerangkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang diutarakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair dan pembaca atau pendengar sedikitnya harus memahami latar belakang penyair agar tidak salah mengartikan tema lirik lagu tersebut. Maka tema yang bersifat khusus (mengarah dari penyair), objektif (semua pembaca harus mengartikan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

b) Nada

Waluyo (1987:37) beranggapan bahwa nada dalam lirik lagu dapat menyuarakan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Nada sering dikaitkan dengan suasana, dan nada berarti sikap penyair terhadap pokok perkara dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang muncul dari ungkapan nada dan lingkungan yang dapat diterima oleh panca indera.

Djojuroto (2005:26) menjelaskan bahwa penjiwaan pembaca akan nada yang disampaikan penyair harus tepat. Hanya dengan cara tersebut, maksud dari makna sebuah lirik lagu dapat mendekati kepastian seperti yang diinginkan penyair. Cara mencari maksud lirik lagu diantaranya adalah dengan menyimak bahasa yang diterapkan oleh penyair, yaitu dengan meyakinkan konteks puisi berdasarkan hubungan kohesi dan koherensi atau selaras. Makna lirik lagu tidak hanya diterapkan oleh kata dan kalimat secara bebas, akan tetapi ditentukan oleh kaitannya antara kalimat yang satu dengan yang lain, baik kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

c) Perasaan

Djojuroto (2006:26) menjelaskan bahwa puisi (lirik lagu) menerangkan perasaan penyair. Lirik lagu dapat menyatakan perasaan bahagia, kalut, sedih, takut, gelisah, marah, rindu, kecewa, penasaran, benci, jatuh cinta, dendam, dan lain-lain. Perasaan yang dijelaskan penyair bersifat total atau lengkap, artinya tidak setengah-setengah. Sebab itu, penyair menyerahkan segenap kekuatan bahasanya untuk memperkuat ekspresi perasaan secara totalitas.

d) Amanat

Amanat atau pesan yang akan diutarakan oleh penyair dapat diteliti setelah memahami tema, rasa, dan nada lirik lagu tersebut. Amanat merupakan hal yang menggerakkan penyair untuk membuat puisinya dan tersembunyi di balik katakata yang disusun pada tahapan-tahapan sedemikian rupa, serta berada di balik tema yang diekspresikan. Amanat yang akan diterangkan oleh penyair mungkin secara sadar hanya berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang dibagikan (I.A.Richards dalam Waluyo, 1987:130)

2.2.3 Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini diawali dengan objek, yaitu penggalan lirik lagulagu pada album [Apocalypse : Save us] karya Dreamcatcher. Berlanjut ke tindak tutur Ilokusi yang mana terdiri dari 5 bagian yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari 5 bagian tindak tutur ilokusi tersebut hanya 2 saja yang difokuskan pada penelitian ini, asertif dan direktif. Pada penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (dalam Wijana 1996: 17). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik simak, sadap dan teknik catat.

Melalui observasi dengan metode dan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, ke-14 lagu di album tersebut hanya 12 lagu saja yang difokuskan untuk dipilah dan disaring data-datanya dan mendapatkan tindak tutur asertif dan direktif dari penggalan-penggalan liriknya. Selanjutnya diteliti lebih mendalam berdasarkan perumusan masalah berupa bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan direktif apa saja yang ada pada album tersebut. Lalu menganalisis penelitian dan menemukan hasilnya.



